

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z merupakan generasi yang paling muda yang baru memasuki angkatan kerja, lahir di antara tahun 1995-2010. Generasi ini biasanya disebut dengan generasi internet atau *I-generation*. Generasi Z lebih banyak berhubungan sosial lewat dunia maya. Sejak kecil, generasi ini sudah banyak dikenalkan oleh teknologi dan sangat akrab dengan *smartphone* dan termasuk ke dalam kategori generasi yang kreatif. Bagi generasi Z informasi atau teknologi adalah hal yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena saat mereka lahir akses terhadap informasi, khususnya internet sudah jadi budaya global (Cahyani et al., 2020).

Dampak negatif kemajuan teknologi sangat beragam, dalam hal seksual misalnya menonton video atau foto pornografi bahkan melakukan cybersex (FourHooks, 2015). Proporsi gaya hidup berisiko dan terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu menonton video porno sebesar 76,2%, terpengaruh dengan bacaan atau tontonan porno sehingga memiliki keinginan untuk mencoba melakukan hubungan seksual dan melakukan perilaku seksual pranikah krena pengaruh dari bacaan atau tontonan porno (Yudia et al., 2018).

Pacaran menjadi awal mula terjadinya perilaku seksual dengan berbagai kegiatan mulai dari perasaan saling tertarik, kissingm necking, petting hingga intercourse. Perilaku pacaran remaja memungkinkan untuk intens dalam mengakses media sosial atau berbagai informasi dengan *smartphone*, tak jarang terdapat iklan-iklan website yang tidak senonoh akan menimbulkan rasa penasaran hingga memicu perilaku seksual (Fathurohma et al., 2020).

Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama, psikologis dan sosiokultural. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja adalah sikap dan *values*. Sikap dapat digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Sikap seseorang remaja terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh *values* dalam keluarga, aturan-aturan yang dibentuk dari budaya, dan juga pengalaman dari individu (Goenawan & Sumargi, 2016).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus sitopatik dari family retrovirus yang terintegrasi dalam material genetic pada sejumlah besar sel, merubah proviral DNA dan encoding struktur, regulasi dan aksesori protein pada sel. Virus ini bersifat menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (Tahir, 2022).

Data SDKI tahun 2017, sebanyak 80% responden wanita dan 84% responden laki-laki mengatakan telah berpacaran dimana sebanyak 45% wanita dan 44% laki-laki mengatakan berpacaran pada rentang usia 15-17 tahun. Selama berpacaran remaja laki-laki dan remaja perempuan cenderung melakukan beberapa aktivitas seperti berpegangan tangan, mencium dan meraba. Menurut data sebanyak 64% wanita dan 75% laki-laki mengaku telah melakukan aktivitas berpegangan tangan, 17% wanita dan 33% laki-laki pernah berpelukan, aktivitas lain yang dilakukan selama berpacaran yaitu mencium bibir dimana remaja laki-laki lebih banyak melakukannya dibandingkan perempuan dengan persentase 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan, dan 22% remaja laki-laki mengatakan pernah melakukan aktivitas meraba/diraba pada saat berpacaran sedangkan perempuan lebih sedikit dari pada laki-laki dengan persentase 5% (BKKBN, BPS, Kemenkes, 2017).

Data SDKI juga terdapat sebanyak 47% remaja melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai dalam melakukan hubungan seksual pertama kali, sebanyak 30% karena rasa ingin tahu dan penasaran dari 16% diantaranya karena terjadi begitu saja dan sebanyak 3% karena dipaksa atau dipengaruhi teman. Di Antara perempuan dan laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki menyatakan melakukan hubungan seksual pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun, sedangkan usia 17 tahun persentase usia tertinggi remaja melakukan hubungan seksual pra- nikah sebesar 19% (BKKBN, BPS, Kemenkes, 2017).

Secara umum, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menginformasikan, tidak semua remaja di Indonesia paham serta memahami tentang HIV/AIDS, karena ketidaktahuan ini yang diduga sebagai salah satu faktor tingginya angka penderita. Tampaknya masih diharapkan penyebaran atau

sosialisasi perihal HIV/AIDS perlu lebih diintensifkan lagi, termasuk materi dan cara pelaksanaan aktivitas, orang atau lembaga yang melaksanakannya. Selain itu, yang perlu diperhatikan yakni tempat tinggal remaja antara perkotaan dan pedesaan, karena kota dan desa memiliki ciri yang tidak sinkron. Di wilayah perkotaan info tentang HIV/AIDS relatif lebih praktis di akses dan pergaulan remaja lebih terbuka dibandingkan dengan remaja yang berada di pedesaan. Pergaulan remaja pedesaan masih dibatasi dengan adat istiadat, nilai yang lebih ketat, namun akses ke berita tentang HIV/AIDS masih sedikit (Nurwati & Rusyidi, 2019).

Remaja yang memiliki pengetahuan HIV/AIDS umumnya mengatakan, cara untuk mencegah penularan HIV/AIDS yaitu dengan menggunakan kondom setiap kali melakukan hubungan seksual. Selain itu, yakni dengan membatasi hubungan seksual hanya dengan satu pasangan saja. Berita tersebut menggambarkan bahwa alat kontrasepsi berupa kondom sudah familiar di kalangan remaja, untuk mendapatkannya sangat simple karena di semua toko atau warung menyediakan alat kontrasepsi tersebut. Beberapa waktu yang lalu pemerintah melalui BKKBN menyediakan ATM kondom pada beberapa kawasan yang relative simple dijangkau remaja. Awalnya tujuan dari diadakannya ATM kondom untuk mencegah penyebaran virus HIV/AIDS, tetapi disalah gunakan oleh remaja (Nurwati & Rusyidi, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dalam remaja dari teori L. Green dalam Notoatmodjo, yaitu faktor predisposisi (*Predisposing factor*) mencakup pengetahuan, sikap, religiusitas dan norma-norma. Selanjutnya ada faktor pemungkin (*Enabling factor*) meliputi sumber informasi, sarana dan prasarana kesehatan, dan media massa, lalu faktor pendukung (*Reinforcing factor*) meliputi peran orang tua, teman sebaya, guru dan petugas kesehatan. Teori tersebut menyatakan paparan media massa merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual (Notoatmodjo S, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara Literasi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Generasi Z di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada remaja di Indonesia saat ini masih rendahnya pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja serta simpang siurnya sumber informasi yang diperoleh tentang *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) oleh sebab itu diperlukan penelitian terkait apakah ada hubungan antara literasi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan perilaku seksual pranikah pada generasi Z di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi HIV dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Generasi Z di Indonesia berdasarkan data SDKI tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi literasi (*Human Immunodeficiency Virus*) HIV generasi Z di Indonesia.
2. Mengidentifikasi perilaku seksual pranikah pada generasi Z di Indonesia.
3. Menganalisis hubungan antara literasi (*Human Immunodeficiency Virus*) HIV dengan perilaku seksual pranikah pada generasi Z di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan remaja bisa mendapatkan bahan literasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, serta dapat meningkatkan pengetahuan terkait perilaku kesehatan reproduksi serta dampak seksual pranikah.

1.4.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD

Penelitian ini diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi dasar yang akan dikembangkan untuk tema penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan dan instansi terkait lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemegang

kebijakan terkait literasi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan perilaku seksual pranikah generasi Z di Indonesia, yang nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam merencanakan program untuk meningkatkan literasi HIV yang sesuai.

1.4.4 Peneliti

Penelitian ini mendapatkan pengalaman dalam meneliti dan data yang baru tentang tingkat pengetahuan generasi Z tentang HIV dengan perilaku seksual pranikah, sehingga peneliti dapat melakukan tindakan-tindakan yang sesuai sehubungan dengan masalah tersebut.

1.4.5 Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai Hubungan antara Literasi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan Perilaku Seksual Pranikah pada generasi Z di Indonesia.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Ketut Anom Sri Kesumawati, 2019 meneliti tentang hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja di SMK mutiara kota bandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa kelas XI di SMAN 1 gorontalo secara signifikan dengan nilai $p = 0,000$. Penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada variabel terikat yaitu perilaku seks remaja dan perbedaan terletak pada variabel bebasnya yaitu pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Kesumawati, 2019).
2. Misrina dan Sisca Safira, 2020 meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku seks pranikah di sekolah menengah atas negeri 2 meureudu kecamatan meurah dua kabupaten pidie jaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku seks pranikah yang signifikan dengan nilai $p = 0,037$ dan $p = 0,002$. Penelitian ini menunjukkan aman terletak pada pendekatan *cross sectional* dan perbedaan terletak pada jumlah sampel penelitian (Safira, 2020).

3. Dewi Syafitriani, Indang Trihandini dan Julhan Irfandi, 2022 meneliti tentang Determinan perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). Hasil penelitian didapatkan perilaku seks pranikah pada remaja sebanyak 7,7%. Penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada data SDKI tahun 2017 serta menggunakan *chi-square* dan perbedaan terletak pada jumlah sampel penelitian (Syafitriani et al., 2022).
4. Ayu Rombot dan Nurhayati Siagian, 2021 meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks remaja di doyo baru Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku siswa terhadap HIV/AIDS dengan nilai $p = 0,014 (< 0,119)$. Penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada analisis uji *cross sectional* dan perbedaan terletak pada jumlah sampel penelitian (Rombot & Siagian, 2021).
5. Festy Mahanani Mulyaningrum dan Dewi Saptawati, 2020 meneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di SMA PGRI Purwodadi Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas dengan nilai $p = 0,006$. Penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada pendekatan *cross sectional* dan perbedaan terletak pada jumlah sampel penelitian (Festy Mahanani Mulyaningrum, 2020).